

MODUL SKILL

PEMBUATAN KUESIONER DAN WAWANCARA



Dr. dr. Febri Endra Budi Setyawan, M.Kes., FISPH., FISCM

**DEPARTEMEN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan anugerah sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul Skill Blok Metodologi Penelitian. Modul skill ini bertemakan pembuatan kuesioner dan wawancara yang disusun berdasarkan pada kompetensi keterampilan klinis yang harus dikuasai oleh mahasiswa kedokteran sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia 2012. Penulis berharap modul ini dapat membantu memberikan pemahaman tentang menyusun tulisan ilmiah dan mengirimkan untuk publikasi dan memperlihatkan kemampuan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan.

Skill ini disajikan pada semester 4 dan dilaksanakan selama 2 (dua) kali tatap muka pembelajaran. Skill ini akan memberikan pengetahuan tentang teknik penyusunan kuesioner, wawancara dan interpretasi hasil kuesioner.

Proses pembelajaran skill dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari penyampaian kuliah pengantar sampai mahasiswa melakukan praktek mandiri. Berbagai strategi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mahasiswa kedokteran secara aktif dan efektif mempelajari skill sehingga mahasiswa mampu mencapai kompetensi seperti yang telah ditentukan dalam SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia) tahun 2012.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu, baik dari isi, tata bahasa, tata urutan maupun referensi yang menjadi rujukan, meskipun telah diupayakan dengan maksimal akan tetapi terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap adanya masukan dan kritik untuk menyempurnakan modul ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan telah mendukung terhadap kehadiran modul ini. Mudah-mudahan modul ini memberikan manfaat bagi seluruh umat, Amien.

Malang, Maret 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Tingkat Kompetensi Keterampilan	2
Tujuan Belajar	2
<i>Prerequisite Knowledge</i>	2
Kegiatan Pembelajaran	3
Sumber Belajar	4
• PENGERTIAN LINGKUP WAWANCAR	4
• STRATEGI PEMBUATAN KUESIONER YANG BAIK	6
• STRATEGI PENCARIAN DATA RESPONDEN	9
• SIKAP PEWAWANCARA YANG BAIK	13
Referensi	15
Checklist	17
• CHECKLIST PENILAIAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KUESIONER	17
• CHECKLIST PENILAIAN KETERAMPILAN WAWANCARA	18
DAN INTERPRETASI HASIL	

Ilmu Kesehatan Masyarakat (*Public Health*) adalah ilmu dan seni untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan, melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk:⁽¹⁾

1. Perbaikan sanitasi lingkungan
2. Pemberantasan penyakit menular
3. Pendidikan untuk kebersihan perorangan
4. Pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan.
5. Pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya

Peran serta dokter sangat besar untuk membantu meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat dan peran serta masyarakat dalam memudahkan pencapaian derajat kesehatan di masyarakat. Oleh karenanya, pembekalan ilmu kesehatan masyarakat di dalam kurikulum Kedokteran perlu diperkuat, agar dokter mampu berperan maksimal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tersebut. Banyak disiplin ilmu yang dijadikan sebagai dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) antara lain, Biologi, Kimia, Fisika, Kedokteran, Kesehatan Lingkungan, Sosiologi, Pendidikan, Psikologi, Antropologi, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan ini maka ilmu kesehatan masyarakat merupakan ilmu yang multidisiplin. Namun secara garis besar, disiplin ilmu yang menopang ilmu kesehatan masyarakat, atau sering disebut sebagai pilar utama IKM yaitu:⁽²⁾

1. Administrasi Kesehatan Masyarakat.
2. Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
3. Biostatistik/Statistik Kesehatan.
4. Kesehatan Lingkungan.
5. Gizi Masyarakat.
6. Kesehatan Kerja.
7. Epidemiologi.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan dokter adalah tentang Keterampilan Klinis Sistem Lain-lain yaitu pada Kesehatan Masyarakat/Kedokteran Pencegahan/Kedokteran Komunitas yang terkait dengan salah satu pilar IKM yaitu Biostatistik/Statistik Kesehatan. Keterampilan klinis yang dimaksudkan adalah menyusun tulisan ilmiah dan mengirimkan untuk publikasi dan memperlihatkan kemampuan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan melalui kemampuan dalam memperoleh data dari komunitas dalam kegiatan pembuatan instrument penelitian berupa kuesioner.

I. Tingkat Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) 2012 yang diperbaiki pada Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia (SNPPDI) 2019, maka tingkat kompetensi keterampilan klinis Kesehatan Masyarakat/Kedokteran Pencegahan/Kedokteran Komunitas seperti yang tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kompetensi Keterampilan Klinis Kesehatan Masyarakat/Kedokteran Pencegahan/Kedokteran Komunitas^(3,4)

Jenis Keterampilan Klinis	Tingkat kompetensi (2012/2019)
1. Menyusun tulisan ilmiah dan mengirimkan untuk publikasi	4A/4
2. Memperlihatkan kemampuan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan	4A/4

Tingkat kompetensi 4A/4 pada keterampilan klinis adalah:

SKDI 2012 (4A) : Mampu melakukan secara mandiri

SNPPDI 2010 (4) : *Melakukan kompetensi secara mandiri tanpa supervisi (competent)*

II. Tujuan Belajar

1. Mahasiswa mampu membuat instrument penelitian berupa kuesioner.
2. Mahasiswa mampu mengimplementasikan instrument penelitian.
3. Mahasiswa mampu melakukan interpretasi hasil dari implementasi instrument penelitian.

III. Prerequisite Knowledge

Sebelum memahami dan melakukan keterampilan klinis pada Sistem Endokrin, Metabolisme dan Nutrisi, mahasiswa harus:

1. Memahami komunikasi dasar
2. Memahami komunikasi efektif

IV. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan skill dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

Tahapan pembelajaran	Waktu	Metode	Pelaksana/ Penanggung Jawab
Pengantar: 1. <i>Instrument penelitian</i> 2. Kuesioner 3. Teknik wawancara 4. Interpretasi hasil wawancara	15 menit	Ceramah	Dosen/PJB
Demonstrasi penyusunan instrument penelitian	15 menit	Praktek Keterampilan	DOSEN
Demonstrasi wawancara pengisian kuesioner	10 menit	Praktek Keterampilan	DOSEN
Praktek pembuatan kuesioner	15 menit	Praktek Keterampilan	MAHASISWA
Praktek pengisian kuesioner melalui wawancara secara mandiri	15 menit	Praktek Keterampilan	MAHASISWA
Supervisi praktek penyusunan kuesioner	@3 menit x 15 mhs	Praktek Keterampilan	DOSEN
Supervisi wawancara pengisian kuesioner melalui video	@3 menit x 15 mhs	Praktek Keterampilan	DOSEN
Supervisi interpretasi hasil wawancara	@3 menit x 15 mhs	Praktek Keterampilan	DOSEN
Umpan balik dari dosen	10 menit	Ceramah	DOSEN

V. Sumber Belajar

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam hidupnya ia selalu memerlukan orang lain. Karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi kehidupannya. Di manapun manusia berada, betapapun sederhananya tata kehidupan suatu masyarakat, komunikasi tetap diperlukan. Karena begitu lekatnya komunikasi dengan kehidupan manusia, maka komunikasi telah dianggap sebagai kegiatan manusia yang sedemikian otomatis hingga terlupakan bahwa keterampilan untuk berkomunikasi juga merupakan hasil belajar manusia yang menurut dugaan diketemukan 500.000 tahun yang lalu. Melalui berkomunikasi orang bisa menyampaikan ide atau pengalamannya kepada orang lain, hingga ide dan pengalaman ini menjadi milik orang lain pula, dengan tidak perlu mengalaminya sendiri.

Di zaman dahulu, komunikasi kebanyakan dilakukan secara langsung, yaitu berhadapan-hadapan secara lisan. Dengan ditemukannya tulisan dan simbol lainnya. Ini dilakukan melalui berbagai media, misalnya daun lontar, dinding candi, tanah liat/batu yang dipahat, dan sebagainya. Sesudah ditemukan kertas dan tehnik mencetak, maka terbukalah kesempatan yang baru bagi manusia untuk berkomunikasi dengan jumlah sasaran yang lebih banyak. Bahkan dengan penggunaan teknologi modern di bidang komunikasi, yaitu telekomunikasi, secara teoritis komunikasi dapat mencapai penerima pesan dalam jumlah yang tidak terbatas. Selain itu masalah jarak dan waktu dapat diatasi pula.

Dalam penelitian dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik, salah satunya adalah tehnik wawancara, yang memang dibutuhkan dalam rangka pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan, data yang diperoleh dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian atau hasil penelitian yang dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu diketahui kaidah-kaidah atau tehnik wawancara yang dibutuhkan sebagai pedoman surveyor dalam melaksanakan wawancara sebagai rangkaian kegiatan penelitian.

PENGERTIAN DAN LINGKUP WAWANCARA

Wawancara merupakan proses pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya-jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu arti tertentu dalam suatu topik.^[1] Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan tehnik komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.^[2] Selain itu yang dimaksud dengan pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia

bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Akan tetapi kadang kala responden pun menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara dilaksanakan. Sedangkan responden adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, ia diperkirakan menguasai data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memakai berbagai jenis wawancara, yaitu:^[3]

1. Wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya.
2. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, biasanya pertanyaan muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi ketika melakukan wawancara. Dengan teknik ini diharapkan terjadi komunikasi langsung, luwes dan fleksibel serta terbuka, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas.
3. Wawancara secara terang-terangan, teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi secara leluasa dengan baik dan benar dari lawan bicara, karena berawal dari keterbukaan dan keterusterangan bahwa peneliti menginginkan beberapa informasi dari responden.
4. Wawancara dengan menempatkan informan sebagai jawatan, karena data dan informasi yang diperoleh sangat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, maka informan atau responden sebagai penentu, untuk itulah peneliti juga menempatkan informan atau responden sebagai co-researcher (pasangan atau sejawat) peneliti. Pada kesempatan ini, peneliti berterus terang mengungkapkan maksud dan tujuan penelitian, juga beberapa harapan yang diinginkan dari informan.

Beberapa pemahaman yang dapat dipergunakan sebagai pegangan untuk meningkatkan kemahiran mengajukan pertanyaan dalam kegiatan wawancara, yaitu:

1. Pertanyaan pembukaan hendaknya bersifat netral dan ringan. Pertanyaan yang bersifat mengagetkan dan terlalu berat akan dapat menimbulkan goncangan yang mengakibatkan sifat menarik diri, melawan dan sebagainya dari responden.
2. Gaya bicara sederhana dan tidak berbelit-belit

3. Nada dan irama lemah lembut, sopan dan bicara tidak terlalu cepat. Hindarkan mengatakan kata: "eeeeee", apa itu, menimbulkan suara yang kurang sopan.
4. Sikap bertanya dengan asumsi pewawancara lebih menguasai dan tahu persoalannya.
5. Hindarkan sikap menghakimi, menggurui, tidak memihak dan kurang menghargai.
6. Mengadakan paraphrase, yaitu bertindak sebagai orang "penterjemah" bebas, secara runtut, teratur dan lengkap, jangan mengambil kesimpulan.
7. Mengadakan *prodding* atau *probing*. *Prodding* dimaksudkan menandakan penggalian lebih mendalam, dan *probing* diartikan menyelidiki yang lebih menyeluruh dan seksama. Semuanya dilakukan dengan alasan atau dorongan sesuatu sikap/pendapat atau perbuatan yang telah dinyatakan sebelumnya
8. Mengadakan pencatatan: menunjukkan kesan bahwa pembicaraan penting, mengurangi beban ingatan, jangan sampai pembicaraan terputus karena pewawancara sedang mencatat
9. Menilai jawaban, dalam menilai jawaban harus teliti, yang harus diperhatikan: sikap *pheno menalogik* yaitu kesediaan menanggalkan *preconception*, *prejudice*, dan motif subyektif. Sikap faktual, yaitu tidak boleh menarik kesimpulan tanpa dasar.

STRATEGI PEMBUATAN KUESIONER YANG BAIK:

Pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah menyebarkan kuesioner. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian dan harus dijawab oleh responden.^[4] Sesungguhnya membuat kuesioner yang efektif tidaklah mudah. Langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Tentukan tujuan kuesioner.

Menentukan tujuan penelitian sangat penting untuk menentukan pertanyaan yang akan dikembangkan dalam sebuah kuesioner.^[5] Pertanyaan penelitian adalah satu atau beberapa pertanyaan yang merupakan fokus utama dalam kuesioner. Kembangkan satu atau beberapa hipotesis yang ingin diuji. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner harus diarahkan sedemikian rupa untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Pertanyaan kuesioner harus mengacu kepada kerangka konseptual dan definisi operasional yang telah dikembangkan pada rencana penelitian.

2. Pilih tipe pertanyaan.

Terdapat beberapa tipe pertanyaan yang lazim digunakan dalam kuesioner

penelitian. Ssetiap tipe memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, serta sangat bergantung pada data atau informasi yang ingin dikumpulkan. Beberapa tipe pertanyaan yang lazim digunakan dalam kuesioner, yaitu:^[6]

a. Pertanyaan dikotomis.

Pertanyaan dikotomis hanya mampu dijawab dengan “ya” atau “tidak”; terkadang, ada pula kuesioner yang menyediakan jawaban “setuju” atau “tidak setuju”. Tipe pertanyaan ini paling mudah untuk dianalisis, namun tidak bisa dijadikan alat ukur yang akurat dan mendetail.

b. Pertanyaan terbuka.

Pertanyaan terbuka mengizinkan responden untuk menguraikan jawaban. Secara umum, tipe pertanyaan ini berguna untuk memahami sudut pandang responden, namun sangat sulit untuk dianalisis. Tipe pertanyaan ini sebaiknya digunakan untuk menjawab pertanyaan “mengapa”.^[7]

c. Pertanyaan berupa pilihan berganda.

Tipe pertanyaan ini dilengkapi dengan tiga pilihan jawaban atau lebih yang saling bertentangan; responden kemudian diminta untuk memilih satu atau beberapa jawaban yang menurutnya paling sesuai.^[8] Pertanyaan berupa pilihan berganda dapat dianalisis dengan mudah, namun kemungkinan tidak melibatkan jawaban yang paling diinginkan responden.

d. Pertanyaan berupa skala ordinal/skala peringkat.

Tipe pertanyaan ini meminta responden untuk mengurutkan pilihan jawaban yang disediakan. Misalnya, responden mungkin diminta untuk mengurutkan 5 (lima) buah pilihan jawaban dimulai dari yang kurang penting sampai paling penting. Tipe pertanyaan ini secara tidak langsung memaksa responden untuk mendiskriminasi pilihan-pilihan yang ada, namun tidak mampu menjelaskan alasan di balik pilihan responden.^[9]

e. Pertanyaan berupa skala bertingkat.

Tipe pertanyaan ini memungkinkan responden untuk menilai suatu isu berdasarkan skala ukur yang tersedia. Anda bisa menyediakan skala ukur berupa angka 1-5; angka 1 mewakili jawaban “sangat tidak setuju”, sementara angka 5 mewakili jawaban “sangat setuju”.^[2] Tipe pertanyaan ini sangat fleksibel, namun tidak mampu menjawab pertanyaan “mengapa”.^[4]

3. Kembangkan pertanyaan kuesioner.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner harus jelas, ringkas, dan lugas.^[9] Pertanyaan ditujukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat dari responden. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Tuliskan pertanyaan yang ringkas dan sederhana. Hindari membuat pertanyaan yang terlalu rumit atau sarat istilah teknis sehingga

dikhawatirkan, pertanyaan tersebut akan membingungkan responden dan mencegah responden memberikan respons yang tidak akurat.^[5]

- b. Ajukan satu pertanyaan dalam satu kalimat tanya.^[5] Ini akan membantu menghindarkan responden dari kebingungan atau kesalahpahaman.
- c. Waspadaai pertanyaan yang bersifat personal atau sensitif seperti pertanyaan mengenai usia, berat badan, atau riwayat hubungan seksual responden.^[10] Apabila memang diperkirakan sensitif bisa diganti dengan pertanyaan yang secara tidak langsung mengarah ke pertanyaan tersebut.
 - a. Jika terpaksa harus menanyakan pertanyaan yang sensitif, setidaknya demografi data yang dikumpulkan harus dibuat anonim atau dienkripsi.
 - d. Tentukan apakah akan menerima jawaban seperti “Aku tidak tahu” atau “Pertanyaan ini tidak cocok/tidak berlaku untuk saya”. Pilihan jawaban semacam ini nantinya dapat mengacaukan proses analisis data.
 - e. Letakkan pertanyaan yang paling penting di awal kuesioner.^[11] Seiring berjalannya waktu, perhatian dan fokus responden dapat dengan mudah teralihkan. sehingga tetap memperoleh data yang penting dan dibutuhkan.

4. Batasi panjang kuesioner.

Peneliti senantiasa memiliki keinginan untuk sebanyak-banyaknya mendapatkan data dari responden. Hal ini bisa menjadi bumerang karena bisa membuat kuesioner menjadi panjang sehingga responden dapat menjadi bosan dalam mengisi data pada kuesioner Pastikan kuesioner tetap komprehensif dan membantu mendapatkan berbagai informasi penting yang diperlukan.^[10] Ajukan pertanyaan yang benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian.^[12] Kuesioner tidak ditujukan untuk mengumpulkan informasi mengenai responden. Hindari pertanyaan yang kurang jelas atau bertele-tele, pastikan tidak membingungkan responden.

5. Identifikasi demografi target responden.

Setiap kelompok responden memiliki karakteristik tertentu sehingga peneliti harus memperhatikan karakteristik responden. Hal ini diperlukan agar pertanyaan pada kuesioner lebih terarah.^[12] Beberapa karakteristik yang diperhatikan, yaitu:

- a. Jenis kelamin.
- b. Usia. Sebagian besar kuesioner menargetkan responden dengan rentang usia tertentu yang dianggap lebih relevan dengan topik penelitiannya.

- c. Karakteristik lain yang mendukung tujuan penelitian. Pastikan menentukan kriteria sejelas-jelasnya sebelum menyebarkan kuesioner.

6. Pastikan melindungi kerahasiaan responden

Langkah ini merupakan tahapan terpenting dalam penggalian data responden. Beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Pembuatan kuesioner anonim; dengan kata lain, tidak perlu meminta responden menuliskan nama mereka di dalam kuesioner. Ini adalah langkah sederhana untuk melindungi kerahasiaan.
- b. Pemberikan identitas baru responden. Berikan identitas berupa deretan nomor unik untuk setiap lembar kuesioner yang sudah diisi oleh responden.
- c. Pastikan tidak menanyakan terlalu banyak informasi personal agar mampu meraih lebih banyak responden.
- d. Pastikan menghapus seluruh data (terutama informasi responden) setelah penelitian Anda selesai.^[5]

STRATEGI PENCARIAN DATA KUESIONER:

Setelah kuesioner berhasil dibuat, tentunya harus dilakukan pengisian dengan melakukan penggalian data dengan melakukan observasi dan survey. Observasi dan survey bisa dilakukan dengan langsung melibatkan responden, artinya pengisian data dilakukan dengan tanyajawab langsung kepada responden atau tanpa melibatkan responden yang artinya pengisian data kuesioner dengan melakukan pengamatan tanpa kontak sama sekali dengan responden. Pengisian data dengan melibatkan responden memiliki tingkat kesulitan tersendiri sehingga diperlukan strategi untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Pengisian data dengan keterlibatan langsung responden juga bisa dilakukan dengan melakukan pertemuan langsung atau bertatap muka maupun melalui penyebaran kuesioner baik secara manual maupun elektronik (*e-questionare*). Langkah yang dapat dilakukan pada saat pertemuan langsung dengan responden antara lain:

1. Perkenalkan diri.

Perkenalan diri peneliti kepada responden sangat penting agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh responden. Langkah awal ini sangat penting agar peneliti memperoleh kepercayaan dari responden sehingga menghindari salah paham dan mendapatkan data yang baik. Beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Salam
- b. Sebutkan nama, asal institusi, pekerjaan dan posisi atau aktivitas peneliti.

2. Berikan pemahaman dan jelaskan tujuan pengumpulan data.^[13]

Penjelasan diberikan secara singkat dan padat. Beberapa hal yang perlu

disampaikan kepada responden, yaitu:

- a. Deskripsi singkat tujuan penelitian.
- b. Garis besar pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.
- c. Pernyataan kesediaan responden dan kerahasiaan data.^[13]

3. Ukur waktu pengisian kuesioner.

Hal ini penting dilakukan agar responden tidak merasa waktunya tersita untuk menerima kunjungan peneliti saat melakukan proses wawancara dalam pengisian kuesioner.

4. Jelaskan insentif yang akan diterima responden.

Insentif adalah sesuatu hal positif yang diterima responden setelah mengisi kuesioner. Insentif tidak selalu berupa materi namun bisa juga berupa non materi, Pemberian insentif ini juga memperhatikan “status” responden yang akan diterima responden setelah selesai mengisi kuesioner. Bentuk materi tidak harus uang, bisa juga memberikan hadiah-hadiah unik dan menarik, sertifikat, dan sebagainya. Selain itu insentif juga dapat berupa non material yaitu ucapan “terima kasih” yang tulus. Pemberian insentif berupa material memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu:

- a. Berisiko menarik responden yang salah. Beberapa orang cenderung akan mengisi kuesioner dengan asal-asalan hanya agar cepat selesai dan mendapatkan insentif yang ditawarkan.^[14]
- b. Insentif bisa mendorong orang-orang yang tadinya enggan mengisi kuesioner Anda untuk berpartisipasi. Dalam situasi ini, insentif dapat membantu Anda memenuhi jumlah responden yang dibutuhkan.^[144]
- c. Mempertimbangkan pemberian insentif berupa donasi kegiatan social. Strategi ini mampu mengurangi kemungkinan terlibatnya responden yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.^[14]
- d. Insentif berupa kesempatan mengundi hadiah kepada responden yang bersedia menyelesaikan kuesioner. Cara ini, responden tahu bahwa memiliki kesempatan untuk menerima hadiah, namun kesempatan itu tidak mutlak.

5. Pastikan kuesioner Anda terlihat profesional.^[5]

Beberapa hal yang harus dipastikan untuk mendapatkan kuesioner yang profesional, yaitu:

- a. Lakukan cek dan ricek terhadap ejaan, tata bahasa, dan tanda baca dalam kuesioner.
- b. Beri judul pada kuesioner sehingga memudahkan responden untuk memahami tujuan kuesioner.

- c. Berikan pernyataan (bila dimungkinkan bisa diberikan pernyataan yang memiliki kepastian hukum) bahwa data yang didapatkan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.
- d. Berikan ucapan terima kasih kepada responden di akhir kuesioner.

Apabila pengisian data kuesioner dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, maka beberapa hal dapat diperhatikan, yaitu:

1. **Pengujian kuesioner**

Kuesioner yang baik harus memberikan hasil uji validasi dan uji reliabilitas yang baik sehingga pada saat kuesioner digunakan untuk penelitian akan mendapatkan data yang akurat. Apabila hasil validasi dan reliabilitas tidak baik, maka harus dilakukan revisi terhadap kuesioner.^[12] Beberapa hal yang dapat dilakukan setelah proses pengujian kuesioner adalah dengan meminta umpan balik dari penguji kuesioner yang antara lain berupa pertanyaan:

- a. Apakah kuesioner mudah dipahami?
- b. Apakah kuesioner layak untuk diisi?
- c. Apakah ada pertanyaan yang membingungkan? (sehingga dimungkinkan memberikan jawaban yang ambigu).
- d. Apakah kuesioner ini mudah diakses? (terutama jika kuesioner tersebut disebarakan secara daring).
- e. Apakah merasa nyaman menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner?
- f. Apakah saran yang bisa diberikan untuk memperbaiki kualitas kuesioner ini?

2. **Menentukan cara paling efektif**

Beberapa cara yang efektif dilakukan antara lain:

- a. Melalui situs daring, menawarkan kemudahan bagi penggunanya, target audiensi dan menganalisis data dengan lebih komprehensif.^[16]
- b. Melalui pos, pastikan Anda juga menyertakan amplop bertuliskan alamat pengirim agar responden dapat mengembalikan kuesioner yang sudah terisi dengan mudah.
- c. Melalui telepon, metode ini sesungguhnya sangat efektif; sayangnya banyak orang enggan merespons telepon yang berkaitan dengan kuesioner

3. **Memberikan informasi tenggat waktu pengembalian kuesioner**

Berikan keterangan kapan responden diminta untuk mengembalikan kuesioner dengan memperhatikan:

- a. Tentukan tenggat yang masuk akal, secara umum tenggat waktu 2 minggu paling efektif. Bila kurang dari 2 minggu akan membuat responden untuk tergesa-gesa melakukan pengisian data, namun bila lebih dari 2 minggu dimungkinkan kuesioner akan dilupakan oleh responden.
- b. Berikan peringatan kepada responden, 1 minggu sebelum tenggat pengembalian sekaligus memonitoring apabila kuesioner hilang atau terselip di tangan responden.^[11]

Seringkali ditemui responden tidak memberi jawaban sesuai dengan maksud atau kehendak pertanyaan. Dengan kata lain pertanyaan dijawab kurang sempurna oleh responden. Terhadap hal seperti ini pewawancara diharuskan melakukan *probing* (berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam Di bawah ini dikemukakan cara *probing* yang baik.

1. Mengulang pertanyaan sebagaimana saat bertanya pada awalnya dan tidak mencoba mengarahkan responden agar memilih jawaban tertentu. Cara *probing* seperti ini dapat dimulai dengan ungkapan "Pak saya mengulangi pertanyaanya ya..."
2. Jika jawaban responden tidak jelas terdengar, ajukan *probing* dengan mengungkapkan kalimat sebagai berikut:
 - a. "mohon diulangi jawaban Bapak"
 - b. "dapatkah Bapak mengulang jawaban sekali lagi"
 - c. "mohon jelaskan maksud bapak"
 - d. "apa yang Bapak maksud?"

Pada proses wawancara, sering ditemui jawaban responden dengan menyatakan kata "tidak tahu". Sebenarnya jawaban tidak tahu tetap dibenarkan dan responden tidak dapat dipaksa untuk memilih di antara satu jawaban yang disediakan. Bahkan dalam kuesioner sebaiknya harus selalu disediakan jawaban tidak tahu tersebut karena responden benar-benar tidak mengetahui jawabannya. Sebab jawaban tidak tahu juga dapat berarti:

1. Responden tidak begitu mengerti pertanyaan.
2. Responden sedang berfikir, tetapi merasa kurang enak kalau membiarkan menunggu lama.
3. Responden ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapatnya.

Terhadap ketiga hal ini pewawancara harus melakukan *probing* kepada responden. Tentu saja apabila jawaban tidak tahu responden karena sikap pewawancara yang kurang sabar misalnya, maka pewawancara harus segera memperbaiki sikap. Jawaban tidak tahu boleh dianggap sebagai jawaban apabila responden betul-betul tidak tahu terhadap tema pertanyaan yang dimaksud. Karena saat mencatat

jawaban responden seringkali terjadi kesalahan, di bawah ini dikemukakan aturan pada saat mencatat jawaban responden.

1. Jawaban harus dituliskan secara jelas. Sebaiknya menggunakan pulpen
2. Jika ada kesalahan beri tanda jawaban yang dianggap benar. Kertas jawaban menjadi kotor bukan masalah
3. Pertanyaan terbuka haruslah dicatat apa adanya
4. Jika ada jawaban responden yang tidak ada dalam pilihan, tuliskan jawaban tersebut di sekitar pertanyaan yang dimaksud.

SIKAP PEWAWANCARA YANG BAIK

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang optimal, sikap pewawancara juga sangat menentukan. Hal ini untuk menghindari kekeliruan akibat sikap pewawancara sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Sikap pewawancara yang baik meliputi :

1. Memiliki sifat ambisi (untuk memenuhi target), ulet, disiplin dan sabar
2. Menjaga penampilan (pakaian, rambut, atribut)
3. Menciptakan "rapport" (senyum, rasa humor yang tinggi, mengucapkan pujian tentang rumah/halaman atau anak) akan membantu menciptakan suasana yang santai dan akrab
4. Dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman dan berkeinginan untuk memberi informasi yang sebenarnya
5. Bersikap netral
6. Tidak bereaksi terhadap jawaban responden
7. Menunjukkan perhatian, misalnya dengan mengangguk kepala atau mengucapkan "O, ya!"
8. Terus menerus menarik perhatian responden selama wawancara berlangsung.

Pada kenyataannya, seringkali tidak mudah melakukan wawancara dimana hanya ada pewawancara dan responden. Sanak keluarga, tetangga atau siapapun banyak ditemui bergabung bersama responden saat wawancara. Kalau mereka ini diam saja saat wawancara dilakukan tidak menjadi problem. Akan tetapi seringkali mereka turut memberi jawaban atau komentar terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Jika hal ini terjadi, maka pewawancara tidak sedang mengukur "isi kepala" responden saja, akan tetapi pendapat orang lain juga mewarnai wawancara. Untuk menghindari hal tersebut di bawah ini dikemukakan beberapa tips:

1. Hindari adanya orang ketiga di dalam ruangan. Jika tidak ada ruangan tersendiri, sarankan untuk melakukan wawancara di sudut ruangan yang biasanya lebih tenang, lebih tersendiri dan lebih sesuai/menyenangkan
2. Jika ada orang ketiga ingin memberikan pendapat, tolak dengan sopan tapi tegas. Pertama-tama sarankan agar mereka mengemukakan pendapat mereka belakangan lalu coba pusatkan perhatian pada responden anda dan tidak lagi memperhatikan orang ketiga tersebut
3. Usahakan untuk duduk berhadapan dengan responden agar dia tidak dapat membaca kuesioner anda. Ciptakan suasana santai (tidak tegang) agar responden anda dapat menjawab pertanyaan anda dengan tenang dan bebas

Berbicara dengan orang lain merupakan aktivitas yang relatif mudah, tetapi melakukan wawancara merupakan kegiatan yang tidak mudah. Hal ini disebabkan wawancara memiliki batas-batas metodologis yang harus dipatuhi oleh pewawancara, sedangkan berbicara (ngobrol) tidak memiliki metodologi tertentu, dalam arti orang boleh saja mengajak ngobrol lawan bicaranya sesuka hati tanpa dikendalikan oleh misi pembicaraannya. Oleh karena itu, apabila muncul pertanyaan bagaimana melakukan wawancara dengan baik, maka ada jawabannya. Untuk melaksanakan wawancara dengan baik, maka ada beberapa faktor utama yang harus diperhatikan dalam wawancara yaitu: bagaimana pewawancara, apa isi wawancara, bagaimana situasi wawancara, dan bagaimana kesiapan responden.

Paling utama di dalam melakukan wawancara adalah memerhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya. Ini disebabkan efektivitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Dalam beberapa situasi, diketahui, perasaan rasa aman dari pewawancara atau responden juga menentukan makna jawaban yang dibutuhkan. Dalam keadaan yang tidak menjamin rasa aman, kadang kala orang akan bertanya lain atau menjawab lain dari apa yang sesungguhnya dilakukan, ini semua agar mereka terhindar dari kesulitan yang dibayangkan akan terjadi.

REFERENSI

1. Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods In Social Research*. New York: Mc Graw. Hill; 2002.
2. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya; 2005.
3. Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang; 1990.
4. <http://www.quickmba.com/marketing/research/qdesign/>
5. <http://cahnr.wsu.edu/fs/wp-content/uploads/sites/4/2015/09/A-Step-By-Step-Guide-to-Developing-Effective-Questionnaires.pdf>
6. <http://survey.cvent.com/blog/cvent-survey-blog/guide-to-the-five-types-of-survey-questions>
7. <http://canadabusiness.ca/eng/page/2685/>
8. <https://www.questionpro.com/a/showArticle.do?articleID=survey-questions>
9. <http://iss.leeds.ac.uk/downloads/top2.pdf>
10. http://www.sciencebuddies.org/science-fair-projects/project_ideas/Soc_survey.shtml
11. <http://www.monash.edu.au/lls/hdr/design/2.4.3.html>
12. <http://www.fao.org/docrep/W3241E/w3241e05.htm>
13. <http://managementhelp.org/businessresearch/questionnaires.htm>
14. <https://www.surveymonkey.com/mp/survey-rewards/>
15. <http://www.ideafit.com/fitness-library/how-to-develop-a-questionnaire>
16. https://www.surveymonkey.com/mp/take-a-tour/?ut_source=header

CONTOH SKENARIO:**Skenario 1:**

Rumah tangga dengan karakteristik :

Kepala rumah tangga berpendidikan rendah, tamat SMP. Rumah tangga terdiri dari Keluarga besar (extended family), punya anak balita dan istrinya sedang hamil 7 bulan. Keadaan sosial ekonomi cukup.

Skenario 2:

Rumah tangga dengan karakteristik :

Kepala rumah tangga berpendidikan menengah, lulus SMA. Rumah tangga terdiri dari Keluarga inti, tidak punya anak balita. Keadaan sosial ekonomi kurang.

Skenario 3:

Rumah tangga dengan karakteristik :

Rumah tangga dengan Kepala rumah tangga (suami) sudah meninggal. Ibu rumah tangga berpendidikan Sarjana. Rumah tangga terdiri dari Keluarga besar (extended family), punya anak balita. Keadaan sosial ekonomi cukup.

Skenario 4:

Rumah tangga dengan karakteristik :

Kepala rumah tangga sekolah formal SLTA. Rumah tangga terdiri dari Keluarga besar (extended family), punya anak balita dan istrinya sedang hamil 7 bulan. Keadaan sosial ekonomi cukup.

CHECKLIST

A. CHECKLIST PENILAIAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KUESIONER

Keterangan Nilai:

0: Tidak Dilakukan

1: Dilakukan dengan hasil tidak tepat

2: Dilakukan dengan hasil yang sesuai

NO	VARIABEL	Bobot	0	1	2	Total Nilai
1	Menentukan tujuan pembuatan kuesioner	3				
2	Menentukan point pertanyaan berdasarkan indikator	5				
3	Mengurutkan pertanyaan dari umum ke khusus	3				
4	Mengelompokkan pertanyaan fovorable dan unfavorable	3				
5	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami responden	1				
6	Huruf dan tulisan sesuai	1				
	TOTAL					

Perhitungan Nilai:

Total Nilai

 x 100 = Nilai Checklist A

32

B. CHECKLIST PENILAIAN KETERAMPILAN WAWANCARA & INTERPRETASI HASIL

Keterangan Nilai:

0: Tidak Dilakukan

1: Dilakukan dengan hasil tidak tepat

2: Dilakukan dengan hasil yang sesuai

NO	VARIABEL	Bobot	0	1	2	Total Nilai
1	Melakukan sambung rasa dan menjelaskan tujuan wawancara	1				
2	Melakukan wawancara terstruktur	3				
3	Memperhatikan responden	5				
4	Mampu menginterpretasikan hasil wawancara	5				
	T O T A L					

Perhitungan Nilai:

Total Nilai

$$\frac{\text{Total Nilai}}{28} \times 100 = \text{Nilai Checklist B}$$

Perhitungan Nilai AKHIR:

$$\text{Nilai Checklist } (A+B)/2 = \text{Nilai AKHIR}$$